

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan aqidah atau teologi dalam sebuah agama adalah hal yang paling inti. Teologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang ilmu ketuhanan. Teologi adalah ilmu yang membahas masalah ketuhanan dan pertaliannya dengan manusia, baik disandarkan kepada wahyu, maupun disandarkan kepada akal pikiran.¹ Aqidah atau teologi juga dapat disebut sebagai kepercayaan. Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kepercayaan dapat berimplikasi pada keimanan dalam kehidupan beragama. Seorang yang beriman tidak hanya dengan pernyataan saja tetapi juga memantapkan dan menyakini iman di dalam hati dan dihayati dalam jiwa dan akalnya, serta diamalkan melalui perbuatan nyata.²

Seluruh corak keberagaman yang tampak pada seseorang atau suatu kelompok tidak lepas dari pengaruh teologi yang dianut dan berkembang dilingkungannya masing-masing. Teologi berimplikasi pada perjalanan hidup manusia untuk mencapai penyempurnaan jati diri yang berpedoman kepada Tuhan dan

¹ Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1991, h. 11.

² A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1994, h. 174.

menuju kepada-Nya, namun tidak serta merta hal tersebut dilakukan untuk kepentingan Tuhan melainkan berkesinambungan pula dengan kepentingan manusia itu sendiri. Karena itu manusia beragama harus dapat mengaktualisasikan dirinya dalam sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan manusia lainnya.³

Pada hakikatnya agama mempunyai peran sebagai pedoman hidup manusia. Agama mengantarkan manusia kepada ajaran tentang kebenaran dan kebaikan. Setiap agama mengajak umatnya kepada pemenuhan akan rasa aman dan tentram. Sebagaimana dalam agama Islam diwujudkan dengan tercapainya pemenuhan akan dua hal, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang meliputi keimanan atau peribadatan yang bersifat vertikal, dan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya yang disebut peribadatan yang bersifat horisontal. Diantara kedua hubungan tersebut mampu membawa rasa damai dalam kehidupan manusia.⁴

Ajaran teologis menunjukkan bahwa setiap agama mengandung misi suci yang menyerukan kepada seluruh umat manusia mencapai realitas tertinggi melalui kesadaran

³ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, PT. Raja GrafindoPersdada, Jakarta, 2004, h. 51.

⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, PT. Rizki Putra, Semarang, 2010, h. 30.

transedental yang dimiliki. Dalam konteks kemanusiaan setiap agama mengajarkan komitmen kebersamaan dalam hidup dengan keharusan mengesampingkan unsur-unsur *primordialisme*⁵ yang menyelimuti kehidupan manusia. Dengan demikian setiap agama memiliki konsep yang sama tentang kesetaraan umat manusia untuk mencapai kehidupan yang baik tanpa adanya sekat dalam keberagaman.⁶

Berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk hidup lainnya, agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan perilaku para penganutnya. Ajaran moral dalam suatu agama merupakan hal yang penting karena ajaran tersebut berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan. Ajaran moral dalam sebuah agama adalah implikasi dari keimanan manusia terhadap Tuhan-Nya yang dicerminkan lewat perilaku manusia sehari-hari. Konsep moral merupakan ajaran penting yang terdapat pada semua agama, maka ajaran tentang moral yang dianut oleh agama-agama besar di dunia pada

⁵ Primordialisme adalah paham atau pandangan yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, seperti adat istiadat, tradisi, kepercayaan, dan segala sesuatu hal dalam lingkungan pertamanya. Pertama kali terbentuk dalam pertumbuhan seseorang atau sesuatu hal; paling dasar; paling sederhana; purba. Lihat Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, h. 701.

⁶ Troboni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme dan Budaya Politik*, Sipsess, Yogyakarta, 1994, h. 26.

dasarnya memiliki konsep yang sama. Dengan demikian konsep teologi dalam semua agama berimplikasi pada etika.⁷

Indonesia adalah satu dari banyak negara di dunia yang merupakan negara majemuk dengan beragam etnis dan multiagama. Di negara dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa ini, berdiam tak kurang dari 300 etnis dengan identitas kultur masing-masing, lebih dari 250 bahasa dipakai, beraneka adat istiadat serta beragam agama dianut. Keadaan ini menjadikan negara Indonesia kaya akan keberagaman atau disebut dengan negara plural. Oleh karena itu dikatakan plural pasti dikarenakan terdiri dari berbagai macam, jenis, sudut pandang dan latar belakang.⁸

Indonesia adalah negara multiagama dengan Pancasila sebagai ideologinya. Pancasila mempersatukan bangsa Indonesia secara politis, dapat mewakili dan menyaring berbagai kepentingan masyarakat, mengandung pluralisme agama yang menjamin kebebasan beragama. Indonesia menganut asas Bhineka Tunggal Ika yang implikasinya tidak ada dominasi mayoritas terhadap minoritas. Dengan kondisi bangsa Indonesia yang plural, setiap kelompok dalam semua lapisan masyarakat diperkenankan mempertahankan jatidiri mereka masing-masing. Hal ini bertujuan agar terjadi pembauran tuntas antara kelompok-

⁷ K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2007, h. 35.

⁸ Darwito, *Nafsul Muthmainnah Achievement Rahasia Sukses Membangun Kesadaran Diri Menuju Kehidupan Surgawi*, NMA Publishing, Semarang, 2012, h. 112.

kelompok atau individu-individu yang memiliki jatidiri berbeda, berbaur mejadi suatu kelompok baru dengan kebudayaan dan jatidiri yang baru.⁹

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat beragama, tak bisa dipungkiri bahwa gesekan-gesekan dengan latar belakang agama masih sering terjadi. Akan tetapi semua itu bisa diselesaikan dengan baik apabila tidak ada sikap egoisme beragama dalam lingkungan plural yang dihadapi dewasa ini. Keberagaman merupakan sebuah *sunnatullah* (ketentuan) dari Allah Swt. maka bagi manusia tidak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Pernyataan ini didukung oleh al-Qur'an dalam surat al-Hujuraat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara

⁹ A. Ubaidillah, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*, IAIN Jakarta Press, Jakarta, 2000, h. 24.

*kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujuraat: 13).*¹⁰

Dalam perspektif Islam, ketika sudah menyakini bahwa hidayah atau petunjuk adalah hak mutlak Allah Swt. maka dengan demikian tidak sah untuk memaksakan kehendak kepada orang lain untuk menganut agama yang sama. Namun demikian, seorang muslim tetap diwajibkan berdakwah, dan itu berada di garis yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dari kedua hal tersebut memang tak bisa dicampur-adukan, akan tetapi tak harus menimbulkan pertikaian, karena urusan kebenaran dan petunjuk hanya kekuasaan-Nya. Ini adalah prinsip yang didasarkan kepada pengakuan dan sekaligus penghormatan kepada keberagaman. Pada taraf ini konsepsi tidak menyinggung kebenaran agama yang satu di atas agama yang lain, juga bukan sebaliknya, membenarkan suatu agama sambil menyalahkan agama lainnya.

Dalam hal menyikapi pluralisme agama, sikap yang sebaiknya ditunjukkan adalah dengan memahami dan memberi peluang bagi setiap agama untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas. Seperti yang dikutip oleh Darwito, Alwi Shihab menyatakan, pluralisme agama bermakna bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Penerbit Hilal, Bandung, 2010, h. 517.

perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.¹¹ *Pluralisme*¹² juga harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban". Bahkan *pluralisme* merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia di bumi ini, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.¹³

Sementara itu sosok seorang pemuka agama merupakan figur yang penting dalam setiap agama memberikan pengajaran bagi setiap umat beragama di lingkungannya. Sosok agamawan merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam memberikan semangat *pluralisme* bagi setiap pemeluk agama. Dalam upaya perwujudan konsep *pluralisme* yang tepat, sangat diperlukan

¹¹ Darwito, *Nafsul Muthmainnah Achievemen...*, h. 114.

¹² Pluralisme dan pluralitas, sepintas dua kata tersebut memiliki arti yang sama. Pandangan sepintas itu paling tidak berasumsi pada kesamaan bentuk kata atau kata dasarnya, *plural*. Plural dalam bahasa Inggris berarti banyak (jamak). Namun ketika dua kata yang sama itu berubah bunyinya menjadi pluralisme atau pluralitas ditambah kata agama dibelakangnya, seketika itu pula keduanya memiliki makna yang berbeda, walau ada kesamaan kata tetap memiliki makna yang tidak bisa dipersamakan dalam sisi terminologinya. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam suatu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Sedangkan pluralitas agama dipandang sebagai sebuah pengakuan atas keberagaman dan keberadaan agama-agama dengan tetap memegang prinsip dan cara pandang satu agama terhadap agama yang lain dalam arti positif disertai keyakinan akan kebenaran agamanya di atas agama yang lain dengan menafikan pemaksaan keyakinan kepada penganut keyakinan lain apalagi menggunakan kekerasan, baik secara struktural maupun kultural. Farkhani, *Pluralisme dan Pluralitas*, dalam <http://stainsalatiga.ac.id/pluralisme-dan-pluralitas/> di unduh pada tanggal 06-09-2014, Pukul 19.43 WIB.

¹³ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis...*, h. 39.

semangat perjuangan dikalangan agamawan. Gus Dur adalah sosok agamawan yang menerapkan teologi untuk mencapai jalan kemanusiaan tanpa memandang status sosial dan keagamaan orang lain.

Gus Dur merupakan Presiden ke-4 Republik Indonesia, selain itu Gus Dur adalah tokoh pemuka agama Islam yang taat dalam berteologi dan memiliki sikap terbuka pada sesama manusia tanpa mengenal suku, ras dan agamanya. Pemikiran pluralis dan toleransi Gus Dur terbentuk oleh ekspedisi intelektualnya yang panjang. Gus Dur tumbuh di lingkungan pesantren tradisional Tebu Ireng Jombang, Krapyak Yogyakarta, dan Tunggarejo Magelang. Dari ketiga pondok pesantren tersebut, Gus Dur menimba disiplin keilmuan Islam tradisional seperti fiqih, tafsir al-Qur'an, hadis, tasawuf, dan sebagainya.¹⁴

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia seorang penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya Cina Indonesia, juga penganut Kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa pemerintahan Soeharto (Orde Baru). Gus Dur adalah figur yang memperjuangkan untuk dapat diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Gus Dur dikenal sebagai seorang yang memiliki pemikiran liberal. Ia selalu dikenal dengan sikapnya yang konsisten dalam membela

¹⁴ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Beragama*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2011, h. 134.

minoritas dan perjuangan untuk diterimanya pluralisme sosial dan budaya yang betul-betul nyata dalam masyarakat Indonesia.¹⁵

Gus Dur mempunyai konstruksi pemikiran yang terbangun berdasarkan pada tiga nilai; *universalisme* Islam, *kosmopolitanisme* Islam, dan pribumisasi Islam. *Universalisme*¹⁶ Islam adalah nilai-nilai kemanusiaan di dalam Islam. Ia bersifat universal karena ditetapkan sebagai tujuan utama syariat. Nilai kemanusiaan itu terdapat di dalam perlindungan atas lima hak dasar manusia meliputi perlindungan atas hidup, hak beragama, hak berpikir, hak kepemilikan, dan hak berkeluarga.¹⁷

Sementara itu *kosmopolitanisme*¹⁸ peradaban Islam adalah ketebukaan Islam terhadap kebenaran dan peradaban lain, sejak filsafat Yunani kuno hingga pemikiran Eropa modern. Sifat kosmopolitan dari Islam ini membuat Islam bisa duduk secara

¹⁵ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid*, dalam pengantar Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, LKiS, Yogyakarta, 2000, h. xxii.

¹⁶ Universal bermakna umum. Universalisme adalah paham atau aliran yang meliputi segala-galanya; penerapan nilai-nilai; norma-norma secara umum; pendekatan-pendekatan linguistik yang menganggap semua bahasa di dunia ini mempunyai dasar yang sama dengan sistem logika. Lihat Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 992.

¹⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, h. 11.

¹⁸ Kosmopolitan adalah mempunyai wawasan dan pengetahuan luas; terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari pelbagai penjuru dunia; terdapat di pelbagai belahan dunia, sedangkan kosmopolitanisme adalah paham atau gerakan yang berpandangan bahwa seseorang tidak perlu mempunyai kewarganegaraan tetapi menjadi warga dunia, paham internasional. Lihat Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 463.

berdampingan setara dengan rasionalisme Barat, meskipun mulai dari titik pijak yang berbeda. Pertemuan Islam dengan *kosmopolitanisme* Barat dimulai dari gagasan Gus Dur tentang pandangan dunia Islam yang dibangun oleh tiga nilai yaitu demokrasi, keadilan dan persamaan. *Kosmopolitanisme* peradaban Islam memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban-peradaban lain di sekitar dunia Islam. *Kosmopolitanisme* peradaban Islam berimplikasi pada proses, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik dalam suatu lingkup masyarakat.¹⁹

Konstruksi pemikiran Gus Dur yang ketiga yaitu pribumisasi²⁰ Islam yang terkait dengan lokalitas yang dapat dipahami dalam dua konteks. *Pertama*, manifestasi ajaran Islam melalui kultur lokal. Dalam konteks ini, ajaran Islam yang universal didakwahkan dengan meminjam bentuk budaya lokal pra-Islam. *Kedua*, kontekstualisasi Islam. Dalam konteks ini pribumisasi Islam merupakan upaya Gus Dur dan para ulama NU

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, The Wahid Institute, Jakarta, 2007, h. 9.

²⁰ Pribumisasi berasal dari kata pribumi yang memiliki makna penduduk asli (warga negara; penduduk asli suatu negara). Lihat Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., h. 701. Akan tetapi yang dimaksud dengan pribumisasi Islam disini adalah kontekstualisasi Islam ke dalam realitas kehidupan dalam kerangka kebudayaan. Di Indonesia pribumisasi Islam merupakan gagasan yang melandasi apa yang saat ini disebut sebagai Islam Nusantara. Lihat juga Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan...*, h. 85.

untuk mengakomodasi kebutuhan realitas dengan memanfaatkan “prosedur keilmuan” yang disediakan oleh *nash* dan *fiqh*.²¹

Gus Dur juga menyatakan bahwa masalah pokok dalam hubungan antar umat beragama adalah pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Indonesia hanya akan mampu menjadi bangsa yang kukuh, kalau umat agama-agama yang berbeda dapat saling mengerti satu sama lain, bukan hanya sekedar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki (*sense of belonging*), bukannya hanya saling bertenggang rasa satu terhadap yang lain. Sikap tenggang rasa antar umat beragama harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semua pihak dikalangan umat muslimin bertanggungjawab untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa kita, karena hanya dengan cara demikian Islam dapat tumbuh menjadi kekuatan pelindung bagi seluruh lapisan masyarakat di negeri ini secara keseluruhan.²²

Sikap toleransi Gus Dur banyak dipengaruhi oleh konsep toleransi as-Syafi'i semasa ia belajar di Pesantren dengan jargon: “Pendapat kami benar tetapi mungkin salah, sedangkan pendapat kalian salah tetapi mungkin benar”. Jargon tersebut menunjukkan bahwa kebenaran pemikiran manusia tidaklah absolut dan seseorang tidak boleh merasa bahwa pendapatnya benar sendiri

²¹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan...*, h. 15.

²² Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2000, h. 16.

sementara ia menyalahkan pendapat orang lain. Gus Dur belajar banyak dari as-Syafi'i tentang konsep toleransi yang terbangun dari kerendahan hati yang di dalamnya terdapat pengakuan kemungkinan salah pada dirinya sendiri.²³

Sikap-sikap pluralis Gus Dur berakar dari pemahaman dan penghayatan terhadap teks-teks al-Qur'an dalam QS. al-Baqarah ayat 256, dan QS. al-Kafirun ayat 6:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut²⁴ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 256).²⁵

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

²³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran...*, h. 135.

²⁴ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah Swt..

²⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h. 42.

Artinya:

*"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. al-Kafirun: 6).*²⁶

Tema yang sering muncul dalam tulisan Gus Dur adalah bahwa Islam adalah keyakinan yang menyerukan kasih sayang, secara mendasar Islam adalah agama toleran dan menghargai perbedaan. Baginya, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Islam adalah keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung adanya perlakuan yang tidak adil karena alasan kelas, suku, ras, gender atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Bagi Gus Dur Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara.

Menurut Gus Dur, di dalam al-Qur'an telah menegaskan bahwa agama adalah wilayah privat yang tidak bisa dipaksakan. Tuhan tidak menjadikan manusia dalam satu keyakinan karena mereka senantiasa memiliki beragam pendapat. Bagi Gus Dur pluralisme adalah kesadaran yang mengakui adanya keragaman kaum Muslim dan keragaman manusia, ada yang Muslim ada yang non-Muslim. Prinsip inilah yang harusnya menyongsong perdamaian hidup berdampingan antar pemeluk agama.²⁷

Dengan tauhid, Islam menegaskan penghargaan kepada perbedaan pendapat dan keberagaman keyakinan. Jika perbedaan

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h. 603.

²⁷ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran...*, h. 137.

pandangan dapat ditolerir dalam hal paling mendasar seperti keimanan, tentunya sikap tenggang rasa lebih lagi diperkenankan dalam mengelola perbedaan pandangan. Tampak nyata dari tilikan aspek ini, bahwa Islam melalui ajarannya memiliki pandangan universal, yang berlaku untuk umat manusia secara keseluruhan.²⁸

Dari konsep yang telah dipaparkan di atas sikap Gus Dur memberikan contoh kepada semua umat Islam untuk dapat bersikap dengan tepat mengenai persoalan keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa kehilangan identitas. Serta mampu membedakan secara jelas wilayah privat (antara manusia dengan Tuhannya) dan wilayah publik (manusia dengan manusia lainnya). Dengan begitu keberagaman akan menjadi corak yang indah sebagai sebuah proses interaksi antar kelompok maupun individu di kehidupan dalam bermasyarakat.

Orang yang berketuhanan dengan sendirinya akan memiliki rasa berperikemanusiaan. Karena iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, membawa pola hidup untuk saling menghormati sesama manusia. Jika Tuhan sendiri memuliakan manusia, maka manusiapun seharusnya memuliakan sesamanya. Sebab, seorang pribadi “mengada” atau menjadi ada pasti berkaitan dengan pribadi yang lain. Karena itu diperlukan interaksi yang berkualitas antara satu dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi antar sesamanya, seorang manusia harus

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, h. 6.

memandang manusia yang lain sebagai representasi seluruh kemanusiaan. Perbuatan baik kepada seseorang akan bernilai perbuatan baik kepada seluruh kemanusiaan, sebaliknya perbuatan jahat kepada seseorang akan bernilai perbuatan jahat kepada keseluruhan kemanusiaan.²⁹

Konsep kemanusiaan yang sejati adalah sikap kemanusiaan yang bertujuan mencapai ridla Tuhan. Dan dalam upaya mencapai ridla Tuhan itulah yang melandasi pengangkatan nilai-nilai kemanusiaan, dengan begitu tidak akan ada diskriminasi terhadap salah satu pihak seperti yang kerap terjadi di wilayah negara plural seperti Indonesia. Inilah yang menunjukkan bahwa pluralisme yang dilandasi dengan aqidah atau teologi akan melahirkan pemahaman agama yang humanis. Sehingga agama mampu membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia di dunia.

Berangkat dari latar belakang di atas, konsep teologi pluralisme merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas lebih dalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“TEOLOGI PLURALISME (Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur)”**.

²⁹ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin & Peradaban*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 2005, h. 102.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang masalah diatas, disini penulis menemukan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi. Adapun permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana konsep teologi pluralisme Gus Dur?
2. Bagaimana tipologi teologi Gus Dur?
3. Bagaimana relevansi pemikiran teologi pluralisme Gus Dur dalam konteks keindonesiaan?

C. Tujuan Penulisan Skripsi

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep teologi pluralisme Gus Dur.
2. Untuk mengetahui bagaimana corak teologi beragama Gus Dur.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran teologi pluralisme Gus Dur dalam konteks keindonesiaan.

D. Manfaat Penulisan Skripsi

Dalam karya ilmiah, tentunya mempunyai manfaat tersendiri. Dari itu manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis, yaitu untuk memperkaya khasanah kepustakaan tentang konsep teologi pluralisme menurut Gus Dur di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat. Selain

itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.

2. Secara praktis, agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam mensosialisasikan nilai-nilai pluralisme tersebut dalam masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Salah satu syarat diterimanya sebuah penelitian adalah adanya unsur kebaruan yakni penelitian disebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dengan karya-karya lain yang telah ada, maka alangkah baiknya dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya dan terkait “Teologi Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur. Di antara karya ilmiah yang mendukung karya ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2013. Yang disusun oleh Umi Fatimatur Rohmah dengan judul “*Konsep Toleransi Beragama Dalam Pandangan KH Abdurrahman Wahid*” di mana dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang toleransi beragama adalah pengejawantahan dari agama Islam yang *rohmatan lil alamin*. Toleransi yang ditekankan oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berfikir. Sikap toleransi tidak tergantung pada tingginya tingkat

pendidikan formal ataupun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati dan persoalan perilaku. Tidak juga harus kaya terlebih dahulu. Bahkan sering kali semangat toleransi, terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.

Skripsi Fakultas Ushuluddin Syarif Hidayatullah Jakarta 2013. Yang disusun oleh M. Bahrul Ulum dengan judul “*Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*” di mana dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep pluralisme dalam pendidikan Islam merupakan media untuk mengelola keragaman dalam upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dilingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Pendidikan Islam mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya transformasi nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik. Dalam menghadapi pluralitas masyarakat yang multi etnik dan multi religi yang dibutuhkan adalah paradigma pendidikan yang toleran, inklusif dan berorientasi pada kesalehan sosial dengan tetap berpegang teguh pada kesalehan individual terhadap agama dan keyakinan masing-masing.

Artikel yang ditulis oleh Mahbib Khoiron yang berjudul “Teologi Pembangunan Gus Dur: Islam dan Etika Pengembangan Masyarakat” dalam *Jurnal Pesantren Ciganjur*. Di dalam artikel yang dituliskannya, Mahbib Khoiron memaparkan bahwa Gus Dur telah mengangkat Islam kepada tataran yang filosofis,

dengan memosisikannya dalam kedudukan yang universal dan kosmopolit. Titik beratnya ada pada perhatian mendalam akan hakekat kehidupan yang serba kompleks. Kemuliaan Islam ditunjukkan melalui komitmen agama sempurna ini untuk terlibat secara integral dalam penyelesaian persoalan kemanusiaan. Keseluruhan doktrin dan teladan dari tradisi kenabian, baginya, adalah cerminan dari kepedulian untuk membangun kehidupan yang beradab dan bermartabat. Meletakkannya kembali pada wilayah etis, dipandang sebagai cara paling tepat sampai pada tujuan tersebut. Ini terbukti dari langkah Gus Dur untuk tidak terperangkap dalam 'keharusan' memilih watak ideologis manapun, termasuk dari Islam sendiri. Sebab, persoalannya tidak sebatas pada kebutuhan akan pengembangan masyarakat, tapi juga cara kita dalam usaha tersebut untuk tetap bersikap objektif dan menghargai proses gradual tanpa menyakiti siapapun.

Akhirnya, yang terjadi adalah sebuah hubungan simbiotik dengan kesadaran transformatif tanpa nama, yang lalu mewujudkan diri dalam kesadaran pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan, pelestarian lingkungan, penegakan demokrasi, pengembangan keswadayaan, tanpa merinci terlebih dahulu bentuk sistemiknya. Bukan kehidupan Islam yang ditawarkan berdasar sepenuhnya pada nilai-nilai Islam saja, melainkan pendekatan untuk meleburkan nilai-nilai dasar Islam ke dalam perjuangan umum kemanusiaan. Gus Dur

menerima Pancasila sebagai asas negara, ide pribumisasi Islam, hukum Islam sebagai sub-sistem hukum nasional, Islam sebagai etika sosial, dan lain sebagainya. Hampir semua keputusan itu adalah buah ketegangan dua unsur yang selalu berjalan tarik menarik, antara sikap objektif tentang kebutuhan akan integritas bangsa dan usaha politisasi ideologis oleh pihak berkuasa; kesetiaan terhadap norma-norma abadi dari agama dan kebudayaan sebagai kebutuhan manusiawi para pemeluknya; serta aspirasi kaum agamawan (muslim) dan penghargaan kepada kelompok yang lain untuk tetap eksis secara layak.

Pembahasan dalam skripsi ini secara khusus berusaha mendeskripsikan tentang konsep teologi pluralisme dalam perspektif pemikiran Gus Dur dan penulis berusaha menemukan relevansinya dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan demikian judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini belum pernah diangkat dalam penelitian sebelumnya.

Pemilihan Gus Dur sebagai tokoh yang penulis bahas dalam penelitian ini dikarenakan gagasan-gagasan Gus Dur sangat masyhur di kalangan bangsa Indonesia. Gus Dur mempunyai banyak gelar di kalangan masyarakat Indonesia, seperti; budayawan, ulama, dan politikus yang dengan berbagai gelar yang disebutkan orang atas dirinya, Gus Dur mampu memainkan perannya dengan baik dalam waktu yang bersamaan. Gus Dur dengan segala pengetahuan yang dimilikinya mampu

menghasilkan gagasan-gagasan yang kerap mengandung kontroversi tetapi berdasar realita yang ada di Indonesia.

F. Metodologi Penulisan Skripsi

Suatu penelitian, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan data, pastilah mengharuskan adanya metode yang jelas, sistematis dan terarah. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji.³⁰ Untuk mendapatkan suatu kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini penyusun menempuh metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan obyek yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengolah data tanpa menggunakan angka, melainkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³¹

2. Sumber Data

Mengingat penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka sumber data

³⁰ Taufik Abdullah dan Rusti Karim, *Metodologi Penelitian Agama (Sebuah/ Suatu Pengantar)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, h. 5.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Rosda Karya, Bandung, 2009, h. 6.

yang digunakan adalah kepustakaan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, sumber data yang digunakan adalah data yang sesuai dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang ada dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Dalam hal ini data yang bisa digunakan sebagai data primer yaitu berupa beberapa karya Gus Dur, misalnya *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, dan *Prisma Pemikiran Gus Dur*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga sebagai data tersedia.³³ Dengan demikian sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang terkait penelitian ini, seperti berupa jurnal, surat kabar, majalah, sumber dari internet dan lainnya.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung: 2008, h. 225.

³³ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Implikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, h. 85.

3. Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah, agar terarah serta mampu mencapai hasil penelitian yang optimal, maka harus didukung dengan metode yang tepat. Metode ilmiah yang akan menjadi kaca mata untuk meneropong setiap persoalan yang akan dibahas. Sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.³⁴

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan data kepustakaan (*library research*). Data kepustakaan adalah suatu *research* kepustakaan. Ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari buku.³⁵ *Research* kepustakaan ini dipakai untuk mencari dan mengumpulkan data atau keterangan yang berkaitan dengan penjelasan-penjelasan mengenai teologi pluralisme dengan cara membaca buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.

Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah kajian dalam buku-buku, baik berupa karya dari tokoh yang membahas tentang teologi pluralisme maupun sumber lain yang mendukung pendalaman dan penajaman analisis permasalahan.

³⁴ Anton Bakker dan Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1900, h. 190.

³⁵ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV Ramadani, Solo, 1991, h. 109.

Peneliti juga mencermati wacana-wacana pendukung, seperti berita dan wacana di media massa, surat kabar, majalah, jurnal, buletin. Termasuk kategori data ini adalah data yang didapatkan dari website.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting. Hasil dari sebuah penelitian harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Inti dari analisis data, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat dipahami secara spesifik dalam perspektif ilmiah.³⁶

Analisis merupakan faktor penting dalam penelitian. Maksud analisis adalah proses menghubungkan-hubungkan, memisahkan dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai akhir pembahasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk menganalisis data, yaitu:

a. Metode Deduktif

Metode deduktif menggunakan teori sebagai permulaan melakukan penelitian. Metode deduktif adalah

³⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta, 2012, h. 158.

proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Deduktif adalah menarik kesimpulan dalam hal-hal yang umum kemudian ditarik pada hal-hal yang khusus. Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.³⁷

Dalam penelitian ini penggunaan metode deduktif digunakan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Gus Dur mengenai konsep teologi pluralisme. Untuk mendapatkan kesimpulan tersebut penulis menguraikan gambaran umum tentang konsep teologi pluralisme kemudian menarik kesimpulan pada pemikiran Gus Dur.

b. Metode Induktif

Metode induktif berkebalikan dengan metode deduktif. Apabila metode deduktif menggunakan teori sebagai permulaan melakukan sebuah penelitian, maka pada metode induktif menggunakan data sebagai

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001, h. 40.

permulaan melakukan penelitian. Pada metode ini data adalah unsur terpenting untuk memulai penelitian.³⁸

Metode Induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Induktif adalah mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik pada hal-hal yang bersifat umum. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.³⁹

Tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah menguraikan dan menjelaskan pola relasi dalam sebuah penelitian dengan seperangkat metode analisis konseptual tertentu. Metode deduktif dan induktif adalah pendekatan yang sangat bermanfaat dalam melakukan sebuah penelitian. Sebenarnya antara deduktif dan induktif, tidak dapat dikatakan yang mana yang lebih dahulu. Jadi antara deduktif dan induktif terdapat suatu keterkaitan untuk menghasilkan kesimpulan dari umum ke khusus dan dari khusus ke umum.⁴⁰

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007, h. 27.

³⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, h. 40.

⁴⁰ A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Manajemen Data dan Metode Analisis*, dalam K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, Terj. Daryanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2009, h. 595.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar lebih memudahkan tentang penjelasan dan pemahaman pokok-pokok pembahasan yang dikaji, disini penulis kemukakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang (a) Latar belakang; (b) Rumusan masalah; (c) Tujuan penulisan skripsi; (d) Manfaat penulisan skripsi; (e) Tinjauan pustaka; (f) Metodologi penelitian skripsi; (g) Sistematika penulisan skripsi. Bab ini sebagai pengantar dan penentu arah penelitian atau sebagai pedoman pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab kedua, sebagai landasan teori, dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan secara umum mengenai (a) Pengertian pluralisme; (b) Sejarah pluralisme; (c) Signifikansi teologi dalam pembentukan etika; (d) Teologi dan humanisme; (e) Teologi dan pluralisme.

Bab ketiga, secara khusus akan mengungkap mengenai sosok Gus Dur. Dalam bab ini akan dibahas mengenai (a) Riwayat hidup Gus Dur; (b) Perjalanan karir Gus Dur di bidang sosial, politik, dan agama; (c) Karya-karya Gus Dur; (d) Gus Dur dan Pluralisme.

Bab keempat, merupakan analisis dari berbagai pokok masalah yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, yang inti pokok dari permasalahan ini adalah (a) Analisis terhadap paradigma pemikiran Gus Dur tentang teologi pluralisme; (b) Analisis terhadap tipologi teologi Gus Dur; (c) Relevansi

pemikiran teologi pluralisme Gus Dur dalam konteks keindonesiaan.

Bab kelima, merupakan bab terakhir, dalam bab ini berisi (a) Kesimpulan; (b) Saran-saran; dan (c) Penutup.